

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA
DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI *OUTDOOR ACTIVITY*
DI SMP NEGERI 1 KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA**

Amtorunajah, Muhsinatun Siasah Masruri
SMPN 2 Mrebet Purbalingga, Universitas Negeri Yogyakarta
amto_runajah17@yahoo.co.id, muhsinsiasah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS melalui *outdoor activity* sebagai metode pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas VIIA SMP Negeri 1 Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini terfokus pada peningkatan keterampilan sosial siswa. Data peningkatan keterampilan sosial diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis untuk dibandingkan: (1) hasil pengamatan sebelum tindakan dan sesudah tindakan, dan (2) hasil pengamatan keterampilan sosial tiap siklus yang didukung oleh tanggapan berbagai pihak. Sebelum dilakukan tindakan, peneliti melakukan pengamatan keterampilan sosial dengan hasil rerata 2,79. Pada penerapan *outdoor activity* siklus I diperoleh skor rerata sebesar 3,12 (kategori cukup). Pada penerapan *outdoor activity* siklus II diperoleh skor rerata sebesar 3,69 (kategori baik). Pada penerapan *outdoor activity* siklus III mengalami peningkatan dengan skor rerata 4,16 (kategori baik). Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan sosial siswa pada prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *outdoor activity* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial pada siswa. Dengan demikian metode pembelajaran dengan *outdoor activity* layak diterapkan dalam pembelajaran IPS sebagai salah satu kegiatan pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Kata kunci: *keterampilan sosial, outdoor activity, pembelajaran IPS SMP*

***IMPROVING STUDENTS' SOCIAL SKILLS IN
SOCIAL STUDIES LEARNING THROUGH OUTDOOR ACTIVITY IN
SMP NEGERI 1 KALIGONDANG PURBALINGGA REGENCY***

Abstract

This study aims to improve the social skills of students in social studies learning through outdoor activity as a learning method. This was a classrooms action research study involving grade VIIA students of SMP Negeri 1 Kaligondang Purbalingga regency. This study focused on improving the social skill. The data of improvement of social skills were collected through observation, interviews, documentation, which is then analyzed for comparison: (1) the result of observations before and after the actions, and (2) the result of observation of social skills of each cycle supported by responses from different parties. Before the actions, the researchers conducted observations of social skills and the mean score was 2.79 (in the moderate category). Through the application of the outdoor activity in cycle I obtained mean score of 3.12 (in the moderate category). Through the application of the outdoor activity in cycle II obtained mean score of 3.69 (in the good category). Through the application of outdoor activity in cycle III, the student' social skill improved, with a mean score of 4.16 (in the good category). Based on the result of the observations of students' social skills on precycle, cycle I, cycle II, and cycle III, it can be concluded that the application of the learning method of outdoor activity in Social Studies can improve social skills in students. Thus the method of learning with outdoor activity feasible in learning social studies as one of the learning activities, in particular to improve the students' social skills.

Keywords: *social skills, outdoor activity, social studies learning at junior high school.*

Pendahuluan

Pembangunan pendidikan nasional merupakan upaya untuk membentuk manusia unggul yang berakhlak mulia. Perilaku akhlak mulia pada siswa hendaknya menjadi perilaku sehari-hari. Untuk menjadikan perilaku akhlak mulia menjadi perilaku sehari-hari, maka pihak sekolah sebagai lingkungan kedua bagi anak mempunyai tugas dan peran dalam pembinaan akhlak mulia. Berbagai upaya dan metode dalam pembinaan akhlak mulia dapat digunakan sepanjang mengacu kepada peraturan yang berlaku dan pedoman yang ada. Dasar yuridis amanat untuk mewujudkan akhlak mulia sangat jelas, khususnya di bidang pendidikan. Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (3) disebutkan “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Amanat tersebut dioperasionalkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Tujuan Pendidikan Nasional. Selengkapnya tujuan tersebut dalam BAB II Pasal 3 dinyatakan: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis, serta bertanggung jawab”. Dalam pembinaan kesiswaan disebutkan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan antara lain adalah: “menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak azasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*)”. Dalam buku pengembangan *life skill* oleh Depdiknas (2005, p.7) dinyatakan bahwa tingkat kemampuan kecakapan hidup yang tertinggi adalah apabila dalam menempuh perjalanan hidup itu sendiri selalu dilandasi dengan rasa kasih sayang yang tulus kepada sesama dan lingkungannya, lalu dijilani dan dihayati dengan penuh kepasrahan dan tawakal untuk mengikuti aturan Allah SWT., Sang Pencipta dengan apa adanya, de-

ngan cara yang santun, ikhlas dan cara yang indah, sebagai suatu seni hidup atau “*The Art of Life*”.

Pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Negeri 1 Kaligondang khususnya di kelas VIIA sebagian besar masih berlangsung di dalam kelas, sehingga para siswa kurang bebas bergerak. Strategi pembelajaran yang selalu monoton, tidak variatif akan membuat para siswa merasa bosan dan jenuh termasuk di pihak guru sendiri. Dalam keadaan seperti ini siswa terkadang kehilangan gairah untuk belajar bahkan melakukan kegiatan yang seringkali dianggap menyimpang misalnya berbicara sendiri ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran, tidak mau peduli terhadap materi pelajaran, dan lain-lain.

Prestasi belajar mata pelajaran IPS untuk siswa SMP Negeri 1 kaligondang, terutama untuk ujian sekolah mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kaligondang dalam 3 tahun terakhir ini, yaitu tahun 2004, 2005, 2006 mengalami penurunan yang signifikan bila dibandingkan dengan nilai *input* mata pelajaran IPS dari SD/MI yang masuk ke SMP Negeri 1 Kaligondang, hal ini dapat kita lihat di dalam dokumen sekolah bahwa data untuk *output* siswa dari tahun ke tahun SMP N 1 Kaligondang Kabupaten Purbalingga, mengalami penurunan yang drastis. Tabel di bawah menunjukkan selisih nilai rata-rata hasil ujian mata pelajaran IPS dari SD (*input*) dan nilai rata-rata hasil ujian mata pelajaran IPS (*output*) SMP N 1 Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

Tabel 1. Rerata Ujian IPS Siswa SD dan SMP yang Menjadi Siswa SMP N 1 Kaligondang

Tahun Pelajaran	Nilai Rerata SD	Nilai Rerata SMP	Ket.
2003/2004	6,51	5,93	Turun
2004/2005	6,82	5,72	Turun
2005/2006	7,71	6,33	Turun

(diolah dari data sekolah tahun 2007)

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun pelajaran 2003/2004 *Input* rata-rata hasil ujian SD yang masuk di SMP Negeri 1 Kaligondang adalah 6,51, *output* rata-rata hasil ujian SMP Negeri 1 Kaligondang adalah

5,93, hal ini terjadi penurunan sebesar 0,58 (8,90 %) dari rerata nilai ujian SD yang dipakai untuk mendaftar di SMP N 1 Kaligondang. Pada tahun pelajaran 2004/2005 menurun 1,10 (16,13 %) dari *input* rata-rata 6,82 menjadi *output* 5,72. Pada tahun pelajaran 2005/2006 menurun 1,38 dari *input* rata-rata 7,71 menjadi *output* 6,33 atau turun 17,89 %. Penurunan nilai rata-rata *output* dari tahun ke tahun inilah yang mengusik pikiran peneliti untuk meneliti mengapa nilai rata-rata *output* IPS di SMP N 1 Kaligondang selalu menurun bila dibandingkan dengan nilai *input* rata-rata dari SD/MI. Tetapi mengingat permasalahan yang harus diteliti cukup luas maka peneliti hanya akan meneliti masalah aspek sosial yang menyangkut keterampilan sosial yang dimiliki siswa SMP Negeri 1 Kaligondang. Pada prapenelitian peneliti mengadakan observasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS, dari hasil observasi atau pengamatan peneliti memperoleh gambaran bahwa ternyata guru-guru IPS lebih banyak menggunakan metode dan cara-cara mendidik yang menekankan salah satu aspek saja sehingga siswa hanya memperoleh kemanfaatan yang bersifat menghafal saja. Dengan kesalahan strategi ini, maka guru perlu mengubah sikap untuk menggunakan berbagai metode dalam kegiatan pembelajaran sehingga lebih bervariasi.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22, Tahun 2006, tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Depdiknas, 2006, p.162).

Martorella (1994, p.180) menyatakan bahwa keterampilan sosial (*social skill*) adalah sebagai kemampuan seseorang di rumah, di sekolah, di tempat kerja, atau di suatu pesta, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, atau "dalam pergaulan," memerlukan keterampilan sosial. Keterampilan sosial

(*social skill*) bagaikan perekat yang mengikat kelompok-kelompok dan masyarakat sebagai suatu kesatuan bersama yang harmonis dan produktif. Dalam situasi apapun kita berharap untuk menyelesaikan sesuatu secara kerja sama dengan orang lain, keterampilan sosial adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup kita.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya keterampilan sosial adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mampu bergaul, bekerja sama dengan orang lain baik individu maupun kelompok secara baik, sehingga terjalin ikatan nonfisik dalam masyarakat.

Berdasarkan survei, refleksi diri, dan pengamatan keterampilan sosial terhadap siswa kelas VIIA pada tanggal 12 Pebruari 2007 oleh peneliti dan kolaborator diperoleh gambaran bahwa kondisi siswa SMP N 1 Kaligondang Kabupaten Purbalingga kelas VIIA belum menunjukkan keterampilan sosial yang baik. Hal ini terlihat dari masih rendahnya kemampuan komunikasi, kerja sama, tenggang rasa, tata krama, dan tanggung jawab sosial para siswa.

Dari latar belakang masalah di atas dapat didiagnosis permasalahan kelas yang terjadi di SMP N 1 Kaligondang sebagai berikut: (1) keterampilan sosial belum menjadi bagian dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kaligondang; (2) Metode pembelajaran IPS masih monoton (didominasi dengan metode ceramah) dan belum bervariasi; (3) nilai *Output* IPS di SMP N 1 Kaligondang lebih rendah bila dibandingkan dengan nilai *Input* dari SD/MI; (4) Guru jarang menggunakan metode *outdoor activity* sebagai sarana pembelajaran IPS; (5) keterampilan sosial siswa masih rendah sehingga perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS melalui *outdoor activity* sebagai metode pembelajaran.

Metode Penelitian

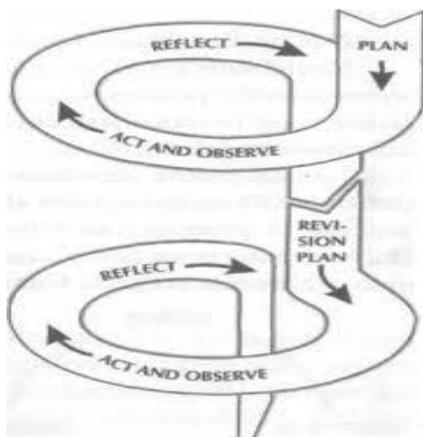
Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dipakai dalam penelitian ini adalah mengacu pada model bentuk spiral atau siklus menurut Kemmis dan Mc

Taggart, (1988, p.14) dengan empat tahapan kegiatan pada setiap siklus yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) observasi, dan (4) refleksi. Keterampilan sosial diamati setiap pertemuan pada masing-masing siklus dengan tiga pertemuan. Tujuan menggunakan model ini adalah apabila pada awal pelaksanaan tindakan perbaikan pada siklus I belum sempurna dan masih ditemukan adanya kekurangan-kekurangan pada siklus I, maka dapat disempurnakan pada siklus II dan seterusnya.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Pada pertemuan kesatu dan kedua dilaksanakan di luar kelas atau *outdoor*, pertemuan ketiga dilakukan dalam kelas untuk presentasi hasil kerja kelompok.

Pengamatan keterampilan sosial dilakukan baik ketika melakukan *outdoor* maupun kegiatan dalam kelas. Pengamatan keterampilan sosial dilakukan dengan mengisi instrumen pengamatan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model siklus yang melalui empat tahap yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Diagram alur desain penelitian ditunjukkan pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan

Sumber: dari Kemmis, S. & Mc Taggart (1988)

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini dilakukan analisis deskriptif kualitatif terhadap hasil keterampilan sosial peserta didik. Berikut ini teknik analisis untuk aktivitas guru dan peserta didik.

Data pengamatan keterampilan sosial peserta didik baik individu dan dalam kerja kelompok dianalisis dengan menjumlahkan rata-rata skor peserta didik tiap indikator, kemudian skor tersebut diklasifikasikan menggunakan kriteria sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Keterampilan Sosial

No.	Rerata Skor	Interval Nilai	Kategori
1.	4,30-5,00	86 - 100	Sangat baik
2.	3,55-4,25	71 - 85	Baik
3.	2,80-3,50	56 - 70	Cukup
4.	2,05-2,75	41 - 55	Kurang
5.	≤ 2,00	≤40	Sangat Kurang

Sumber: Penulisan Rapor Kurikulum 2004)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keterampilan Sosial Siswa

Tabel 3. Skor Rerata Pertemuan ke-1 Siklus I (*Outdoor* di kantor TU SMP N 1 Kaligondang)

No	Aspek Keterampilan Sosial	Skor rerata Keterampilan Sosial pada pertemuan ke-1 Siklus I		Kategori
		Skor skala 1-5	Skor skala 20-100	
1.	Komunikasi	2,56	51,20	D
2.	Kerja sama	2,94	58,80	C
3.	Tenggang rasa	3,09	61,80	C
4.	Tata karma	2,91	58,20	C
5.	Tanggung jawab Sosial	3,03	60,60	C
Rerata Kelas Semua Aspek		2,91	58,20	C

Tabel 3 menunjukkan bahwa skor rerata keterampilan sosial siswa pada aspek komunikasi memiliki rerata 2,56 sama dengan 51,20 (kategori kurang), aspek kerja sama memiliki rerata 2,94 sama dengan 58,80 (kategori cukup), tenggang rasa memiliki rerata 3,09 sama dengan 61,80 (kategori cukup), tata krama memiliki rerata 2,91 sama dengan 58,20 (kategori cukup), tanggung jawab sosial memiliki rerata 3,03 sama dengan 60,60 (kategori cukup), dari data tersebut secara klasikal keterampilan sosial siswa masih dalam rerata kategori cukup (C).

Tabel 4. Skor Rerata Pertemuan ke-2 Siklus I
 (*Outdoor* di kantor TU SMP N 1
 Kaligondang)

No	Aspek Keterampilan Sosial	Skor rerata Keterampilan Sosial pada pertemuan ke-2 Siklus I		
		Skor skala 1-5	Skor skala 20-100	Kategori
1.	Komunikasi	2,68	53,60	D
2.	Kerja sama	3,29	65,80	C
3.	Tenggang rasa	3,24	64,80	C
4.	Tata karma	3,18	63,60	C
5.	Tanggung jawab Sosial	3,15	63,00	C
Rerata Kelas Semua Aspek		3,11	62,20	C

Berdasarkan data dari Tabel 4 skor rerata keterampilan sosial siswa pada aspek komunikasi memiliki rerata 2,68 sama dengan 53,60 (kategori kurang), aspek kerja sama memiliki rerata 3,29 sama dengan 65,80 (kategori cukup), tenggang rasa memiliki rerata 3,24 sama dengan 64,80 (kategori kurang), tata krama memiliki rerata 3,18 sama dengan 63,60 (kategori cukup), tanggung jawab sosial memiliki rerata 3,15 sama dengan 63,00 (kategori cukup), dari data tersebut secara klasikal keterampilan sosial siswa masih dalam rerata ketegori cukup (C).

Tabel 5. Skor Rerata Pertemuan ke-3 Siklus I
 (*Outdoor* di panti asuhan Darul Istiqomah)

No	Aspek Keterampilan Sosial	Skor rerata Keterampilan Sosial pada pertemuan ke-3 Siklus I		
		Skor skala 1-5	Skor skala 20-100	Kategori
1.	Komunikasi	3,06	61,20	C
2.	Kerja sama	3,29	65,80	C
3.	Tenggang rasa	3,50	70,00	C
4.	Tata karma	3,53	70,60	B
5.	Tanggung jawab Sosial	3,35	67,00	C
Rerata Kelas Semua Aspek		3,35	67,00	C

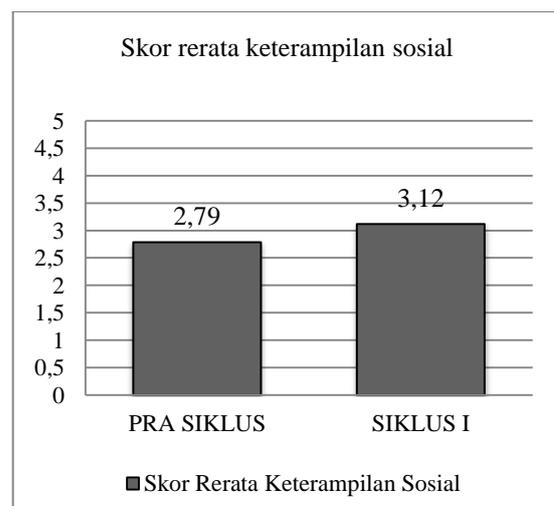
Berdasarkan data dari Tabel 5 skor rerata keterampilan sosial siswa pada aspek komunikasi memiliki rerata 3,06 sama dengan 61,20 (kategori cukup), aspek kerja sama

memiliki rerata 3,29 sama dengan 65,80 (kategori cukup), tenggang rasa memiliki rerata 3,50 sama dengan 70,00 (kategori cukup), tata krama memiliki rerata 3,53 sama dengan 70,60 (kategori baik), tanggung jawab sosial memiliki rerata 3,35 sama dengan 67,00 (kategori cukup), dari data tersebut secara klasikal keterampilan sosial siswa masih dalam rerata ketegori cukup (C).

Tabel 6. Rerata Keterampilan Sosial Siklus I

No	Aspek Keterampilan Sosial	Skor Rerata Tiga Pertemuan Siklus I		
		ke-1	ke-2	ke-3
1.	Komunikasi	2,56	2,68	3,06
2.	Kerja sama	2,94	3,29	3,29
3.	Tenggang rasa	3,09	3,24	3,50
4.	Tata krama	2,91	3,18	3,53
5.	Tanggung jawab sosial	3,03	3,15	3,35
Rerata 5 Aspek		2,91	2,91	3,11

Dari data Tabel 6 memberikan gambaran adanya peningkatan keterampilan sosial pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan ke-1 mempunyai rerata 2,91 sedangkan pada pertemuan ke-2 memiliki rerata 3,11 atau mengalami kenaikan sebesar 0,20. Sedangkan pada pertemuan ke-3 memiliki rerata sebesar 3,35 atau hal ini mengalami kenaikan sebesar 0,24 bila dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Dari hasil rerata kelas keterampilan sosial pada prasiklus 2,79 dan siklus I adalah 3,12 kenaikan sebesar 0,33.



Gambar 2. Peningkatan Keterampilan Sosial Prasiklus dan Siklus I

Tabel 7. Skor Rerata Pertemuan ke-1 Siklus II (*Outdoor* bakti sosial di SMP N 1 Kaligondang)

No	Aspek Keterampilan Sosial	Skor rerata Keterampilan Sosial pada pertemuan ke-1 Siklus II		
		Skor skala 1-5	Skor skala 20-100	Kategori
1.	Komunikasi	3,47	69,40	C
2.	Kerja sama	3,53	70,60	B
3.	Tenggang rasa	3,50	70,00	C
4.	Tata karma	3,38	67,60	C
5.	Tanggung jawab Sosial	3,42	68,40	C
Rerata Kelas Semua Aspek		3,46	69,20	C

Berdasarkan data dari Tabel 7 skor rerata keterampilan sosial siswa pada aspek komunikasi memiliki rerata 3,47 sama dengan 69,40 (kategori cukup), aspek kerja sama memiliki rerata 3,53 sama dengan 70,60 (kategori baik), tenggang rasa memiliki rerata 3,50 sama dengan 70,00 (kategori kurang), tata krama memiliki rerata 3,38 sama dengan 67,60 (kategori cukup), tanggung jawab sosial memiliki rerata 3,42 sama dengan 68,40 (kategori cukup), dari data tersebut secara klasikal keterampilan sosial siswa masih dalam rerata kategori cukup (C).

Tabel 8. Skor Rerata Pertemuan ke-2 Siklus II (*Outdoor* di kantor Musium Kabupaten Purbalingga)

No	Aspek Keterampilan Sosial	Skor rerata Keterampilan Sosial pada pertemuan ke-2 Siklus II		
		Skor skala 1-5	Skor skala 20-100	Kategori
1.	Komunikasi	3,68	73,60	B
2.	Kerja sama	3,62	72,40	B
3.	Tenggang rasa	3,82	76,40	B
4.	Tata karma	3,71	74,20	B
5.	Tanggung jawab Sosial	3,71	74,20	B
Rerata Kelas Semua Aspek		3,71	74,20	B

Berdasarkan data dari Tabel 8 skor rerata keterampilan sosial siswa pada aspek komunikasi memiliki rerata 3,68 sama dengan 73,60 (kategori baik), aspek kerja sama memiliki rerata 3,62 sama dengan 72,40 (kate-

gori baik), tenggang rasa memiliki rerata 3,82 sama dengan 76,40 (kategoribaik), tata krama memiliki rerata 3,71 sama dengan 74,20 (kategori baik), tanggung jawab sosial memiliki rerata 3,71 sama dengan 74,20 (kategori baik), dari data tersebut secara klasikal keterampilan sosial siswa masih dalam rerata kategori baik (B).

Tabel 9. Skor Rerata Pertemuan ke-3 Siklus II (Pengamatan di Dalam Kelas)

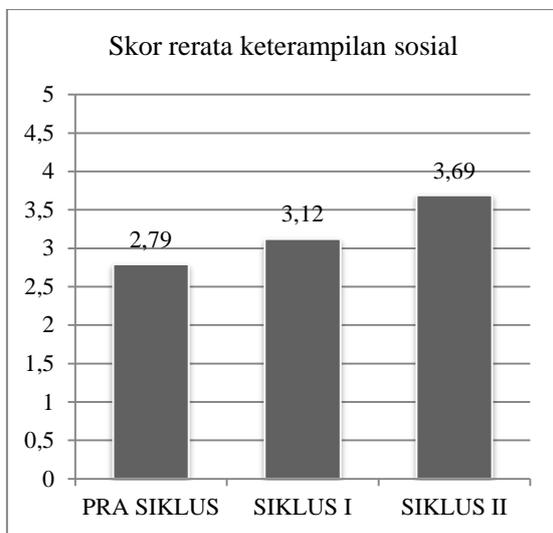
No	Aspek Keterampilan Sosial	Skor rerata Keterampilan Sosial pada pertemuan ke-3 Siklus II		
		Skor skala 1-5	Skor skala 20-100	Kategori
1.	Komunikasi	3,94	78,80	B
2.	Kerja sama	3,88	77,60	B
3.	Tenggang rasa	4,00	80,00	B
4.	Tata karma	3,85	77,00	B
5.	Tanggung jawab Sosial	3,82	76,40	B
Rerata Kelas Semua Aspek		3,90	78,00	B

Skor rerata keterampilan sosial siswa pada aspek komunikasi memiliki rerata 3,94 sama dengan 78,80 (kategori baik), aspek kerja sama memiliki rerata 3,88 sama dengan 77,60 (kategori baik), tenggang rasa memiliki rerata 4,00 sama dengan 80,00 (kategori baik), tata krama memiliki rerata 3,85 sama dengan 77,00 (kategori baik), tanggung jawab sosial memiliki rerata 3,82 sama dengan 76,40 (kategori baik), Secara klasikal keterampilan sosial siswa masih dalam rerata kategori baik (B)

Tabel 10. Rerata Keterampilan Sosial Siklus II

No	Aspek Keterampilan Sosial	Skor Rerata Tiga Pertemuan Siklus II		
		ke-1	ke-2	ke-3
1.	Komunikasi	3,47	3,68	3,94
2.	Kerja sama	3,53	3,62	3,88
3.	Tenggang rasa	3,50	3,82	4,00
4.	Tata krama	3,38	3,71	3,85
5.	Tanggung jawab sosial	3,41	3,71	3,82
Rerata 5 Aspek		2,91	3,46	3,71
Rerata Siklus II		3,69		

Dari data Tabel 10 memberikan gambaran adanya peningkatan keterampilan sosial pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan ke-1 Siklus II mempunyai rerata 3,46 pada pertemuan ke-2 siklus II memiliki rerata 3,71 atau mengalami kenaikan sebesar 0,25. Pada pertemuan ke-3 siklus II memiliki rerata sebesar 3,90 atau hal ini mengalami kenaikan sebesar 0,19 bila dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hasil rerata kelas keterampilan sosial setiap siklus mengalami peningkatan, rerata pada prasiklus adalah 2,79, siklus I adalah 3,12 dan siklus II adalah 3,69. Grafik peningkatan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peningkatan Keterampilan Sosial Prasiklus, siklus I, siklus II

Tabel 11. Skor Rerata Pertemuan ke-1 Siklus III (Pengamatan *outdoor* di warung sekolah)

No	Aspek Keterampilan Sosial	Skor Rerata Keterampilan Sosial pada pertemuan ke-1 Siklus III		
		Skor Skala 1-5	Skor skala 20-100	Kategori
1.	Komunikasi	4,12	82,40	B
2.	Kerja sama	3,88	77,60	B
3.	Tenggang rasa	3,88	77,60	B
4.	Tata karma	4,18	83,60	B
5.	Tanggung jawab Sosial	4,12	82,40	B
Rerata Kelas Semua Aspek		4,04	80,80	B

Pada pertemuan ke-1 siklus III, skor rerata keterampilan sosial siswa pada aspek komunikasi memiliki rerata 4,12 sama dengan 82,40 (kategori baik), aspek kerja sama memiliki rerata 3,88 sama dengan 77,60 (kategori baik), tenggang rasa memiliki rerata 3,88 sama dengan 77,60 (kategori baik), tata krama memiliki rerata 4,18 sama dengan 83,60 (kategori baik), tanggung jawab sosial memiliki rerata 4,12 sama dengan 82,40 (kategori baik), Secara klasikal keterampilan sosial siswa adalah 4,04 sama dengan 80,80 kondisi ini sudah dalam rerata ketegori baik (B)

Tabel 12. Sor Rerata Pertemuan ke-2 Siklus III (Pengamatan *outdoor* di pasar Sinduraja)

No	Aspek Keterampilan Sosial	Skor rerata Keterampilan Sosial pada pertemuan ke-2 Siklus III		
		Skor skala 1-5	Skor skala 20-100	Kategori
1.	Komunikasi	4,18	83,60	B
2.	Kerja sama	4,32	86,40	A
3.	Tenggang rasa	3,97	79,40	B
4.	Tata karma	4,00	80,00	B
5.	Tanggung jawab Sosial	4,26	85,20	B
Rerata Kelas Semua Aspek		4,15	83,00	B

Data pada Tabel 12 memberikan gambaran bahwa skor rerata keterampilan sosial siswa pada aspek komunikasi memiliki rerata 4,18 sama dengan 83,60 (kategori baik), aspek kerja sama memiliki rerata 4,32 sama dengan 86,40 (kategori sangat baik), tenggang rasa memiliki rerata 3,97 sama dengan 79,40 (kategori baik), tata krama memiliki rerata 4,00 sama dengan 80,00 (kategori baik), tanggung jawab sosial memiliki rerata 4,26 sama dengan 85,20 (kategori baik). Secara klasikal keterampilan sosial siswa adalah 4,15, ini sudah dalam kondisi rerata ketegori baik (B)

Hasil pengamatan Keterampilan sosial pertemuan ke-3 siklus III, yang dilakukan pada saat kegiatan diskusi dari masing-masing kelompok kerja. Presentasi adalah penampilan keterampilan sosial dari individu maupun kelompok, sehingga pengamatan dalam kegiatan ini sungguh sangat penting, karena dalam pre-

sentasi ini kemampuan komunikasi, kerja sama, tenggang rasa, tata krama dan tanggung jawab sosial setiap siswa dapat diamati dengan seksama.

Tabel 13. Skor Rerata Pertemuan ke-3 Siklus III (Pengamatan di Dalam Kelas)

No	Aspek Keterampilan Sosial	Skor rerata Keterampilan Sosial pada pertemuan ke-3 Siklus III		
		Skor skala 1-5	Skor skala 20-100	Kategori
1.	Komunikasi	4,38	87,60	A
2.	Kerja sama	4,41	88,20	A
3.	Tenggang rasa	4,03	80,60	B
4.	Tata karma	4,24	84,80	B
5.	Tanggung jawab Sosial	4,41	88,20	A
Rerata Kelas Semua Aspek		2,79	4,29	85,80

Pada pertemuan ke-3 siklus III skor rerata keterampilan sosial siswa pada aspek komunikasi adalah 4,38 sama dengan 87,60 (kategori sangat baik), aspek kerja sama memiliki rerata 4,41 sama dengan 88,20 (kategori sangat baik), tenggang rasa memiliki rerata 4,03 sama dengan 80,60 (kategori baik), tata krama memiliki rerata 4,24 sama dengan 84,80 (kategori baik), tanggung jawab sosial memiliki rerata 4,41 sama dengan 88,20 (kategori sangat baik), Secara klasikal keterampilan sosial siswa meningkat dalam rerata kategori baik (B)

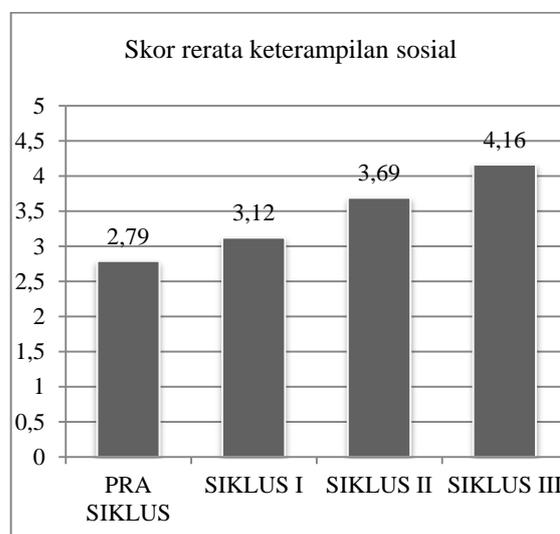
Keterampilan sosial siswa siklus III adalah seperti terlihat pada tabel 14 berikut.

Tabel 14. Rerata Keterampilan Sosial Siklus III

No	Aspek Keterampilan Sosial	Skor Rerata Tiga Pertemuan Siklus III		
		ke-1	ke-2	ke-3
1.	Komunikasi	4,12	4,18	4,38
2.	Kerja sama	3,88	4,32	4,41
3.	Tenggang rasa	3,88	3,97	4,03
4.	Tata krama	4,18	4,00	4,24
5.	Tanggung jawab sosial	4,12	4,26	4,41
Rerata 5 Aspek		4,04	4,15	4,29
Rerata Siklus III		4,16		

Data pada Tabel 14 memberikan gambaran adanya peningkatan keterampilan sosial pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan ke-1 Siklus III mempunyai rerata 4,04 pada pertemuan ke-2 siklus III memiliki rerata 4,15 atau mengalami kenaikan sebesar 0,11. Pada pertemuan ke-3 siklus III memiliki rerata sebesar 4,29 atau hal ini mengalami kenaikan sebesar 0,18 bila dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hasil rerata kelas keterampilan sosial setiap siklus mengalami peningkatan, rerata pada prasiklus adalah 2,79, siklus I adalah 3,12 dan siklus II adalah 3,69 dan siklus III adalah 4,15.

Grafik peningkatan keterampilan sosial tiap siklus disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Keterampilan Sosial Prasiklus, siklus I, siklus II, siklus III

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) melalui *outdoor activity* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Peningkatan ini terbukti dari hasil rerata keterampilan sosial siswa meningkat terus dari siklus I, II, III, melalui *outdoor activity*, sebagai metode pembelajaran, ditempuh dengan cara melakukan observasi atau *outdoor* dengan tujuan untuk melakukan interaksi sosial secara langsung, di tempat-tempat yang dituju yaitu di panti Asuhan Yatim Piatu Darul Istiqomah

di desa Babakan Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga, Musium dan perpustakaan daerah Kabupaten Purbalingga, dan pasar Sinduraja di Kecamatan Kaligondang. Pengamatan keterampilan sosial mulai dari siklus I, II, III, adalah termasuk dalam kegiatan pengamatan keterampilan sosial dalam tiap-tiap siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan dengan fokus kegiatan siswa berinteraksi sosial dengan lingkungan. Adanya peningkatan terlihat dari hasil skor rerata keterampilan sosial tiap-tiap siklus, yaitu: a) Siklus I, dengan skor rerata 3,12 atau sama dengan 62,40 b) siklus II, dengan skor rerata 3,69 atau sama dengan 73,80 c) siklus III, dengan skor rerata 4,16 atau sama dengan 83,20.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian oleh peneliti dan kolaborator untuk keterampilan sosial siswa pada siklus I, II, III yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran IPS melalui *outdoor activity* dengan kunjungan atau karya wisata ke panti asuhan, kantor perpustakaan daerah dan musium daerah Purbalingga, serta kunjungan ke pasar Sinduraja sebagai metode pembelajaran telah menunjukkan adanya perubahan keterampilan sosial dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran IPS. Siswa lebih menyukai dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran IPS diluar kelas karena ada kebebasan berfikir dan bertanya. Siswa merasakan proses pembelajaran yang lebih menarik dengan mengikuti interaksi langsung di lapangan sehingga metode ini sangat menarik minat siswa karena materi pembelajaran memiliki hubungan yang nyata dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat merasakan dan mendiskusikannya secara kelompok, dan memberikan makna yang sebenarnya dan menjadi jauh lebih menyenangkan dan menarik bagi anak-anak.

Sebelum diadakan tindakan dari jumlah 34 siswa juga diberikan beberapa pertanyaan terkait dengan model pembelajaran IPS sebelum diberi tindakan melalui *outdoor activity*, sebagian besar siswa menjawab pembelajaran IPS masih monoton, belum bervariasi, dan siswa mengharapkan ada pembelajaran yang inovatif.

Bukti-bukti adanya peningkatan keterampilan sosial dan motivasi untuk menyukai pembelajaran IPS setelah diadakan tindakan siklus I, siklus II, dan siklus III, yaitu dari jumlah 34 siswa juga diberikan beberapa per-

tanyaan terkait dengan model pembelajaran IPS setelah diberi tindakan melalui *outdoor activity*, sebagian besar siswa menjawab pembelajaran IPS menyenangkan, karena siswa diberi kesempatan melakukan kegiatan secara bebas dan bisa mempelajari interaksi sosial secara langsung. Jawaban siswa yang terkumpul dan dianalisis, terbukti bahwa dengan diberikannya pembelajaran melalui *outdoor activity* telah dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Peningkatan keterampilan sosial dari tiap-tiap siklus dapat memperkuat bukti-bukti, bahwa dengan pembelajaran melalui *outdoor activity* memberikan nuansa yang lebih kreatif, inovatif dan bebas, tapi memberikan dampak positif bagi siswa untuk berfikir lebih cerdas dan alami. Peneliti menyadari dan memahami bahwa pembelajaran melalui *outdoor activity* memang membutuhkan persiapan yang lebih matang, dan pada pembelajaran *outdoor* akan menyita waktu yang lebih banyak bila dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas. Tetapi peneliti yakin bahwa seandainya siswa diajak keluar kelas dengan diberi tugas-tugas yang jelas, rinci, dan menarik akan memberikan hasil belajar yang baik.

Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diutarakan di depan, penelitian ini memiliki implikasi, yaitu: (1) penerapan strategi pembelajaran dengan pemanfaatan *outdoor activity*, sebagai suatu bentuk pembelajaran memberikan suatu pengalaman belajar yang berharga bagi siswa; (2) guru dapat menggunakan strategi ini sebagai variasi dalam pembelajaran dengan persiapan yang baik, dan guru dapat melakukan penilaian proses selain penilaian produk sehingga dapat diamati perubahan yang terjadi pada siswa.

Penerapan strategi pembelajaran dengan pemanfaatan *outdoor activity*, sebagai metode pembelajaran disertai metode diskusi dan pemberian tugas kelompok mampu mengaktifkan siswa dalam kegiatan berkelompok, keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat, tertanamnya nilai-nilai kerja sama, terbentuknya jiwa demokratis, rasa percaya diri, belajar secara aktif, ber, memiliki tanggung jawab pribadi maupun kelompok, dan rajin mengikuti pembelajaran IPS, sehingga

dapat dilakukan sebagai salah satu cara dalam menyelesaikan tugas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog secara kolaboratif antara guru pelaksana, peneliti, dan kolaborator tentang pelaksanaan pembelajaran IPS melalui strategi pemanfaatan *outdoor activity* sebagai metode belajar, berimplikasi pada perubahan pola pikir guru tentang pentingnya melibatkan siswa secara aktif baik fisik maupun mental serta menyadari bahwa dalam *outdoor activity* memiliki hal-hal yang mampu membangkitkan semangat belajar serta memiliki kelebihan dalam hal metode belajar IPS.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, dalam rangka peningkatan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS di SMP Negei 1 Kaligondang Kabupaten Purbalingga, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Guru perlu mempertimbangkan penggunaan strategi pembelajaran dengan *outdoor activity* sebagai metode belajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS, mengingat strategi ini dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa; (2) Kepala Sekolah diharapkan dapat membina kerja sama dengan guru dalam mendisain kegiatan pembelajaran melalui strategi penggunaan *outdoor activity* sebagai sarana belajar sehingga permasalahan yang dihadapi guru dalam kelas dapat di atasi secara bersama-sama; (3) pembelajaran dengan strategi penggunaan *outdoor activity*, sebagai sarana pembelajaran perlu diuji cobakan pada mata pelajaran lain, (4) Pengembangan strategi pembelajaran dengan penggunaan *outdoor activity*, sebagai sarana belajar yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, perlu adanya penelitian dan pengembangan lanjut yang lebih luas, (5) dinas Pendidikan dapat mensosialisasikan pembelajaran dengan metode *outdoor activity* sebagai salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan bagi para siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Daftar Pustaka

Ali, M. (2004). *Guru dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Ayriza, Y (2007). Penyusunan dan validasi modul “social life skill” bagi pendidik anak-anak prasekolah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi UNY Volume 12 No 2, 2008*.
- Bruner, J. (1973). *Constructivist (J. Bruner)*. Diambil pada tanggal 15 November 2006 dari <http://www.dmu.atc.uk>
- Chapin.R.J, Messick,G.R. (1992). *Elementary social studies*. New York & London: Logman.
- Cony Semiawan, et. Al, (1988). *Pendekatan keterampilan proses*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004*. Jakarta
- Depdiknas. (2005). *Managemen berbasis sekolah (MBS) sekolah menengah pertama (SMP)*. Jakarta: BP. Dharma Bhakti.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman pendidkan akhlak mulia siswa sekolah menengah (smp)*. Jakarta. Dirjen Manajemen Dikdasmen.
- Fathurrohman, P. & Sutikno, M. S. (2007). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Refika Aditama
- Hasan, Z. & Salladin. (1996). *Pengantar ilmu sosial*. Jakarta. Depdikbud
- Heinich, et. Al (1996). *Instructional media and technologies for learning*. New York: Mac Millan Publishing Company.
- Jarolimek,J. (1986). *Social studies in elementary education*. (7 ed) New York: Macmillan Publishing Company.
- Kemmis, S. & Mc.Taggart, R. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deaken University.
- Kemmis, S. & Mc.Taggart, R. (1992). *The action research, a short modern history*. Victoria: Deaken University.
- Martorella. (1994). *Social studies for elementary school children*. New York: Macmillan College Publishing Company.

- Mulyono. (1980). *Pengertian dan karakteristik IPS*. Jakarta: Proyek Pengembangan pendidikan Guru. Depdikbud.
- Nasution. (1982). *Asas-asas kurikulum*. Bandung: Penerbit Jemmars
- Nana Sudjana. (2002). *Dasar-dasar proses pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nana Sudjana. (2003). *Teknologi pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Winataputra. (1997). *Strategi pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Yayasan Sekolah Rakyat. (2005). *Pemanfaatan outdoor activity*. Artikel. Akses tanggal 15 Nopember 2005, dari <http://www.Rakyat.org>.
- Zahorik, J. A. (1995). *Constructivist teaching*. Bloomington, Indiana: Phi-Delta Kappa Educational Foundation.
- Zamroni. (2003). *Pengembangan IPS terpadu dalam pelaksanaan otonomi daerah menyongsong kurikulum berbasis kompetensi*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional di Hotel Jayakarta.